



**Dakwah UII di Masyarakat
Sekitar Kampus Terpadu**

Oleh Tim Peneliti LPM UII:
Ahmad Darmaji & M. Idrus.



Dakwah UII di Masyarakat Sekitar Kampus Terpadu

Oleh Tim Peneliti LPM UII:
Abmad Darmaji & M. Idrus

Perkembangan kehidupan masyarakat merupakan suatu tuntutan dari semakin berkembangnya pola pikir dan interaksi sosial budaya sebagai bagian dari eksistensi nilai-nilai peradaban manusia. Tentu saja perkembangan suatu tatanan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pengaruh nilai-nilai peradaban sosial budaya. Pengaruh nilai-nilai peradaban pada suatu komunitas masyarakat yang terjadi tidak sebatas pada aspek ekonomi, politik, sosial budaya, melainkan juga mempengaruhi aspek lainnya seperti pola pikir, moralitas, dan mentalitas baik dari aspek pendidikan, dan keagamaan. Konsekuensi logis yang akhirnya terbentuk adalah lahirnya suatu budaya sinkretisme pada suatu komunitas sosial.

Berdasarkan kenyataan itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kawasan kampus terpadu merupakan suatu komunitas yang sangat rentan bagi terjadinya budaya sinkretisme sebagai akibat dari interaksi sosial budaya yang terjalin antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang. Suatu interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu : (1) adanya kontak sosial; (2) adanya komunikasi, (Soerjono Soekanto, 1994:338). Selama ini interaksi yang terjalin pada masyarakat di kawasan kampus terpadu dipenuhi oleh adanya dua hal tersebut, baik kontak sosial maupun komunikasi.

Masyarakat yang berada di daerah Kampus Terpadu UII secara geografis merupakan masyarakat yang memiliki kecenderungan dalam bidang pertanian, akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman, maka secara signifikan telah terjadi suatu perubahan yang mengarah pada terjadinya transformasi nilai-nilai peradaban masyarakat perkotaan. Hal ini tampak sekali dari pola sikap dan pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh pola pikir serta sikap masyarakat pendatang dari perkotaan. Perubahan-perubahan tersebut kemudian dalam perkembangannya juga mengarah pada pengembangan, baik sarana suprastruktur maupun infrastruktur yang ada. Dampak dari lahirnya sinkritisme kebudayaan pada masyarakat terlihat dari mulai munculnya lembaga-lembaga ekonomi, lembaga keagamaan, aktivitas masyarakat dalam lingkungan lembaga-lembaga sosial yang lain.

Universitas Islam Indonesia sebagai institusi pendidikan tinggi, dalam kaitannya dengan transformasi nilai-nilai peradaban masyarakat yang berada di sekitar Kampus Terpadu, memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam mewarnai terjadinya perubahan nilai-nilai sosial budaya serta perkembangan peradaban masyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial, politik, keagamaan maupun pendidikan. Zaini Dahlan dalam makalah yang ditulisnya untuk menyambut Setengah Abad UII (1994:332) mengemukakan orientasinya untuk mewujudkan *UII City Terpadu* dengan mengedepankan aktifitas akademis dan moral serta relevansinya dengan menerapkan peran aktif UII sebagai institusi yang mengaplikasikan pola pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, khususnya yang berada di sekitar kampus terpadu.

Sebagai universitas, dinamika akademis harus menjadi ciri utamanya, ia harus dapat berpacu dengan dunia ilmu yang selalu bergerak maju dan berpacu dengan tuntutan kehidupan. Selain itu secara moral UII dituntut dalam setiap gerak dan arahnya untuk lebih berorientasi pada kemampuan menampilkan sosok ajaran Islam sebagai ciri yang

melekat pada dirinya. Ajaran yang diyakini kebenarannya dan kemampuannya untuk menciptakan kesejahteraan manusia secara lahir dan batin, baik dalam kajian ilmiahnya di berbagai disiplin ilmu maupun dalam penjabarannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan deskripsi realitas tersebut, maka seyogyanya diperlukan suatu pemetaan potensi masyarakat yang berada di sekitar kampus terpadu, sebagai dasar bagi Universitas Islam Indonesia dalam merealisasikan visi dan misi serta tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat berdasarkan ajaran keislaman yang melekat pada dirinya, disamping didukung oleh komitmen terhadap implementasi *dakwah Islamiyah* serta menegakkan keberadaan Kampus Terpadu UII sebagai sentral perubahan perkembangan kehidupan masyarakat yang *islami*. Kondisi ideal menurut acuan UII ini hendaknya menjadi dasar acuan bagi pengembangan dan perkembangan masyarakat, termasuk untuk mengetahui dan memahami kepentingan masyarakat di kawasan kampus terpadu. Fokus penelitian ini dibatasi pada masalah aspek pemetaan atau mendeskripsikan (1) geografi; (2) demografi; (3) potensi dakwah islamiyah dengan penekanan pada perubahan pola pikir dan sikap serta partisipasi aktif masyarakat pada aspek lembaga politik, lembaga ekonomi, lembaga keagamaan, serta pengaruh sosial budaya dan pendidikan.

Berangkat dari deskripsi yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu: Seberapa besar peran aktif UII terhadap perkembangan kehidupan politik, keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial budaya di masyarakat kawasan Kampus Terpadu UII?; Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan dakwah Islamiyah yang dikembangkan oleh UII? Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi positif bagi UII beserta lembaga-lembaga yang berada di lingkungannya untuk meningkatkan peran

aktifnya dalam peningkatan kehidupan keagamaan, sosial, budaya, politik dan ekonomi; serta memberikan masukan bagi pemerintah dan lembaga-lembaga desa di sekitar Kampus Terpadu UII untuk meningkatkan kerja sama dengan UII dalam meningkatkan kehidupan masyarakat.

Mahasiswa Sebagai Pioner Dakwah

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terungkap tentang peran mahasiswa, dosen dan karyawan UII dalam hal pembinaan keagamaan di dusun sekitar kampus terpadu. Ponijo selaku kadus Lodadi mengungkapkan, bahwa peran mahasiswa UII dalam bidang keagamaan di dusunnya sangat besar, terutama mereka yang membantu di TPA sebagai guru (*ustadz*). Ungkapan senada juga diakui oleh Bapak Jamal yang melihat potensi besar mahasiswa UII dalam membantu masyarakat dengan menjadi guru di TPA-TPA yang ada di dusunnya. Tampaknya kehadiran mahasiswa UII di dusun sekitar kampus terpadu mulai dapat menyatu di kalangan masyarakat pada umumnya. Mereka bukan hanya sekedar indekost atau menyewa tempat dari para penduduk, namun juga ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan berupa ikut membimbing anak-anak di TPA yang ada di desa.

Susanto, salah seorang takmir yang juga tokoh pemuda dusun Ngaglik mengungkapkan, bahwa dulu di kecamatan Ngaglik jumlah TPA sebelum berdirinya kampus terpadu UII hanya sekitar 30-an buah, namun sejak berdirinya kampus terpadu UII, jumlah tersebut meningkat, hingga sekarang telah mencapai 60-an. Tentu saja penambahan jumlah tersebut menuntut pertambahan jumlah *ustadz* pengajarnya. Kebutuhan *ustadz* ini ternyata diisi oleh para mahasiswa UII yang indekost di dusun-dusun tersebut. Bukan

hanya itu, Susanto juga menjelaskan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam membina TPA juga diwujudkan dengan membentuk Forum Fostafa. Dengan forum inilah Badko TPA yang ada di kecamatan Ngaglik bekerjasama melakukan kegiatan penyebaran *ustadz*, pelatihan kader *ustadz* serta pembinaan TPA di kecamatan Ngaglik.

Keikutsertaan mahasiswa dalam membantu masyarakat dalam bidang keagamaan ini dengan menjadi guru TPA di dusun, tampaknya mewarnai seluruh dusun di sekitar kampus terpadu. Pada sisi ini tentu saja menjadi nilai lebih bagi UII, namun di sisi lain hal ini juga menjadi salah satu kendala yang tidak terelakkan bagi kemajuan perkembangan keberagaman di dusun-dusun sekitar kampus terpadu. Hal ini karena pada TPA-TPA yang dibina para mahasiswa ini proses regenerasi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Artinya, para mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta ini suatu saat setelah selesai menempuh pendidikannya di UII, tentu saja mereka akan meninggalkan dusun yang selama ini mereka bina. Sementara itu, generasi muda setempat belum banyak yang disiapkan saat meninggalkan dusun binaan mereka. Setidaknya hal itu terungkap dari hasil wawancara dengan Sri Maryanti seorang tokoh PKK dusun Candirejo. Menurut Sri Maryanti, “..*kendala utama adalah jika ustadz-ustadz (yang mahasiswa) sudah mendapat pekerjaan atau selesai kuliahnya di U11, mereka meninggalkan dusun...*”.

Nampaknya perlu dilakukan upaya pengkaderan secara lebih baik bagi keberlangsungan proses pendidikan agama di dusun-dusun sekitar kampus terpadu tersebut. Proses pembinaan itu tentunya bukan hanya mengandalkan mahasiswa untuk terjun ke masyarakat saja, tetapi juga perlu menyertakan karyawan dan dosen UII, serta lembaga-lembaga keagamaan (LPPAI) dan LPM, sebagai intitusi yang berperan dalam proses pengabdian di masyarakat.

Peran Dosen dan Karyawan Minim Dalam Dakwah?

Terkait dengan peran dosen dan karyawan serta lembaga (LPPAI ataupun LPM) Sri Maryanti menyatakan, “.. *selama ini tidak ada pembinaan keagamaan dari pihak dosen dan karyawan UII yang membina desa Candirejo, hanya mahasiswa yang membantu TPA..*”. Dengan nada yang agak halus Ponijo menyatakan, “..*ada pengajian yang dilakukan oleh dosen atau karyawan, tetapi tidak rutin...*”. Sebagai bagian dari civitas akademika, dosen memang harus melakukan proses pengabdian sebagai upaya pelaksanaan catur dharma UII yang salah satunya adalah dakwah di masyarakat. Banyak kalangan dosen UII yang telah melakukan proses pengabdian di masyarakat dalam wujud melaksanakan dakwah, ceramah keagamaan atau pun pengabdian profesi. Hanya saja aktivitas itu tidak dilakukan secara sistematis, terutama yang menyangkut lokasi dusun-dusun di sekitar Kampus Terpadu.

Diakui oleh masyarakat bahwa selama ini memang pernah ada pembentukan forum komunikasi se-Desa Umbulmartani atau juga Formes (Forum Komunikasi Takmir Masjid) yang dibentuk oleh LPM (Lembaga Pengabdian pada Masyarakat)UII, namun demikian tampaknya pembentukan forum komunikasi tersebut tidak bersifat menyeluruh untuk lingkungan takmir di sekitar kampus terpadu. Hal itu seperti diungkapkan oleh Jamal Mursadat yang menyatakan “...*selama ini belum ada pembentukan forum komunikasi antar takmir masjid. Padahal itu sangat baik sekali untuk mengembangkan dakwah dan hubungan antar sesama takmir masjid*”.

Harapan masyarakat agar dosen dan karyawan juga ikut membina keagamaan di dusun mereka begitu besar. Jamal Mursadat mengungkapkan “...*harapan saya agar lembaga atau dosen-dosen UII mau secara intern membina umat di sini (dusun Nglanjaran),*

terutama dalam hal membaca al-Quran serta pengajian rutin, yang selama ini belum pernah ada...”. Senada dengan yang diungkapkan Jamal, Susanto juga mengungkapkan:

“...selama ini saya belum pernah mengetahui bahwa dosen atau karyawan itu datang ke desa-desa untuk membina pengajian atau keagamaan masyarakat. Saya berharap dosen atau karyawan UII, khususnya di wilayah kampus terpadu mengadakan kerjasama dengan takmir masjid di wilayah kampus terpadu untuk menjalin ukhuwah islamiyah, tidak sebatas kegiatan pengajian, tetapi juga kegiatan dakwah, kegiatan pembinaan ekonomi umat...”.

Walaupun tidak semuanya ungkapan tersebut benar, sebab pada beberapa kesempatan LPM juga pernah membentuk forum kerjasama antar takmir masjid di beberapa dusun di sekitar kampus terpadu. Namun harus diakui bahwa forum tersebut memang belum merata, karena tidak semua dosen dapat secara aktif melakukan kegiatan pengabdian pada saat dibentuknya forum tersebut. Ketika pasca pembentukan forum tersebut memang belum dilakukan sebuah bentuk pengabdian yang sistematis dan komprehensif bagi pengembangan dan pemberdayaan umat Islam di sekitar kampus terpadu.

Proses pengabdian yang sistematis dan komprehensif ini diperlukan untuk melihat secara jelas dan menyeluruh tentang keberhasilan misi UII sebagai *rahmatan lil' alamin*. Selain itu, dalam proses kaderisasi, sistematisasi pengkaderan *ustadz* yang selama ini hanya mengandalkan para mahasiswa harus juga mulai dikurangi dengan cara memberdayakan kader yang berasal dari desa. Potensi mahasiswa dikuatkan sebagai upaya pengembangan tema-tema kajian yang juga mulai marak di dusun-dusun di sekitar kampus terpadu. Sebab selama ini putusnya mata rantai kaderisasi karena dua hal, yaitu: (1) tidak adanya keikutsertaan kader desa secara aktif; (2)

munculnya dominasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan di desa.

Masalah *pertama*, selama ini harus diakui bahwa para pemuda desa di sekitar kampus terpadu masih banyak yang enggan untuk aktif terjun menekuni bidang pendidikan keagamaan, misalnya menjadi guru TPA. Keengganan ini dimaklumi karena adanya keterbatasan ilmu yang mereka miliki. Mereka merasa tidak memiliki bekal yang cukup untuk mengajarkan materi keagamaan pada masyarakat. Konsekuensi dari hal itu adalah munculnya mahasiswa sebagai “penyelemat” situasi, dan mengambil peran sebagai guru di TPA. Pengambilan peran ini ternyata berlanjut pada beberapa aktivitas yang seharusnya diambil oleh pemuda desa, misalnya menjadi *khatib Jum’at*. Keterbatasan yang kemudian muncul adalah, kehadiran mahasiswa di dusun-dusun tersebut dibatasi oleh waktu studi mereka di UII. Artinya, saat mereka telah menyelesaikan kuliah di UII, maka mereka dengan sendirinya akan meninggalkan dusun binaan mereka untuk kembali ke daerah asal mereka atau mencari pekerjaan.

Pada situasi tersebut tampak betapa terbukanya peluang bagi lembaga-lembaga di UII seperti LPM, LPPAI atau fakultas-fakultas, terutama FIAI untuk melakukan pembinaan dengan mengadakan pelatihan bagi kader agama di dusun-dusun sekitar kampus terpadu. Tentu saja model pelatihan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan riil masyarakat dalam bidang keagamaan. Selain itu, sebagai upaya pembinaan yang berkesinambungan, maka program pembinaan tersebut tidak sebatas pada sekadar pemberian pelatihan tanpa disertai sebuah proses pendampingan yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar Kampus Terpadu.

Temuan lain tentang proses keagamaan di lokasi penelitian adalah maraknya tentang pengajian-pengajian baik untuk kalangan bapak-bapak, atau pun ibu-ibu. Bentuk pengajian biasanya dilakukan pada

malam-malam tertentu seperti malam Jumat di dusun Lodadi dilakukan pengajian Yasinan bapak-bapak dan ibu-ibu. Untuk dusun Candirejo jadwal pengajiannya adalah malam Rabu untuk mudamudi, malam Kamis untuk ibu-ibu dan malam Jumat untuk pengajian bapak-bapak. Untuk masing-masing dusun biasanya juga diselenggarakan pengajian khusus hari besar Islam yang secara rutin dilakukan oleh takmir.

Maraknya pengajian tersebut sebenarnya dapat dijadikan sebagai ajang dakwah dan pembinaan yang dilakukan UII melalui para dosen-dosennya. Namun tampaknya belum ada upaya untuk mengarahkan aktivitas pengabdian pada kegiatan yang mengikuti alur masyarakat ini. Seharusnya forum-forum pengajian tersebut dapat digunakan secara baik oleh UII untuk menjalin *ukhuwah* dengan masyarakat melalui dakwah. Tentunya untuk masa depan, perlu didesain sebuah proses akulturasi budaya yang lebih arif dengan mengikutsertakan masyarakat sekitar Kampus Terpadu sebagai subjek pelaku, dan bukan sekadar objek penerima budaya baru.

Bisnis Baru Warga Sekitar Kampus Terpadu

“...Kebadiran kampus terpadu secara riil memberikan manfaat yang sangat besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat yang berada di sekitarnya, termasuk di sepanjang jalan kaliurang...”, demikian ungkapan pertama Bapak Susanto, direktur eksekutif muamalat center saat ditanya tentang manfaat kehadiran kampus terpadu UII. Lebih lanjut Pak Susanto mengungkapkan, *“...manfaat yang diperoleh masyarakat terutama dalam hal peluang bisnis atau usaha baru seperti membuka indekost, warung makan, rental komputer, wartel, toko, atau usaha lainnya...”*

Tidaklah berlebihan apa yang diungkapkan oleh Bapak Susanto di atas, sebab pada kenyataannya dapat disaksikan bermunculannya

warung-warung atau pun usaha baik yang dilakukan oleh para penduduk asli atau penduduk pendatang di sepanjang jalan menuju kampus terpadu UII baik dari arah Utara ataupun Selatan. Baik Bapak Susanto, Bambang atau pun Pak Toto mengakui bahwa sebelum adanya kampus terpadu UII, rata-rata masyarakat menekuni pekerjaan sebagai petani, dan buruh. Dengan kehadiran kampus terpadu terjadi perubahan pekerjaan masyarakat dengan menekuni beberapa usaha yang mungkin mereka lakukan.

Adanya kampus terpadu UII membuat taraf hidup masyarakat menjadi lebih meningkat, karena masyarakat menemukan bisnis baru yang lebih menjanjikan. Meski diakui juga oleh Pak Toto, bahwa banyak masyarakat lokal atau penduduk asli seputar kampus yang lebih memilih menjadi penonton, dan tidak berusaha untuk ikut meramaikan peluang bisnis yang mulai tampak itu. Hal yang sama juga diakui oleh bapak Bambang, bahwa tidak semua yang membuka bisnis di sepanjang jalan Kaliurang adalah penduduk asli, namun kebanyakan adalah para pendatang, lalu bagaimana penduduk aslinya? Menurut pak Bambang mereka ada yang menyewakan tanahnya sebagai lahan yang dapat digunakan untuk usaha.

Ungkapan lain diajukan oleh bapak Susanto terkait dengan kemajuan tingkat perekonomian warga, *"...dengan sernakin meningkatkannya pendapatan masyarakat tentu saja diikuti oleh peningkatan kesejahteraan untuk mereka. Sehingga saat ini banyak masyarakat yang bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi. Itu dari segi pendidikan. Dari segi lain, masyarakat juga memiliki cara pandang yang baik bagi kemajuan masyarakat...."*. Harus diakui bahwa kemajuan tingkat perekonomian warga memang memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap cara pandang warga baik terhadap masalah-masalah yang bersifat pribadi atau pun masalah sosial, terutama terkait dengan cara mereka memandang pendidikan. Semula banyak warga yang memandang sekolah di

perguruan tinggi tidaklah penting, sebab mereka terbiasa dengan perilaku yang berhubungan dengan pertanian. Hadirmya UII di sekitar desa mereka menjadikan banyak masyarakat yang berkeinginan anaknya dapat masuk ke perguruan tinggi.

Terlepas dari dampak kemajuan ekonomi warga, satu hal yang memang masih disayangkan adalah tidak semua warga asli ikut serta dalam proyek besar ekonomi ini. Hal tersebut bermuara pada kesulitan modal yang dihadapi oleh mereka yang ingin terjun dalam usaha baru, serta beberapa hal lain yang ikut menghambat minat tersebut. Bapak Toto menengarai beberapa hal yang menjadi hambatan warga untuk ikut terjun dalam bisnis baru, sebagaimana diungkapkannya “...Kendala selama ini yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengembangkan ekonomi adalah (1) akses informasi; (2) kesiapan mental; (3) jiwa enterprenuer yang belum dikembangkan; dan (4) permodalan... “. Seperti juga bapak Toto, pak Ponijo juga melihat beberapa hal yang selama ini menjadi kendala masyarakat untuk mengembangkan usahanya. Menurut bapak Ponijo “... persoalan penduduk di sini itu kurang bisa menumbuhkan jiwa berwiraswasta, sehingga kalah bersaing dengan kaum pendatang. Selain kendala persaingan dengan kaum pendatang, masalah lain adalah modal....”.

Tampaknya tidak berlebihan ungkapan dua orang di atas, bahwa salah satu kunci dalam usaha di bidang ekonomi adalah modal. Selama ini masyarakat mengalami banyak kesulitan untuk dapat mengembangkan usaha karena keterbatasan modal yang dimilikinya. Pada sisi ini tampaknya UII memiliki peluang untuk mengambil peran sebagai mediator antara pemilik modal dalam hal ini bank dengan masyarakat. Selama ini civitas akademika UII belum banyak berperan dalam usaha tersebut. Hal itu, sebagaimana diakui oleh para responden. Umumnya para responden menyayangkan, bahwa selama ini belum ada usaha-usaha yang aktif dari UII untuk membantu

masyarakat dalam bidang ekonomi terkait dengan upaya pembinaan, atau pun pelatihan kewiraswastaan (*enteprenurship*).

Sekitar Bisnis Sewa Kost

Selain bisnis properti sebagaimana dipaparkan di atas, bisnis lain yang menggejala di masyarakat adalah adanya bisnis sewa kost-kostan. Dibanding usaha lain, bisnis kost-kostan ini menampilkan peningkatan yang luar biasa. Dari hasil observasi di lapangan setidaknya ditemukan 3 model kost-kostan yang berkembang di lapangan, yaitu (1) kost yang masih bercampur dengan induk semang; (2) kost yang ditunggu orang kepercayaan induk semang; (3) kost yang lepas dari induk semang. Di antara ketiga model tersebut, banyak mahasiswa yang cenderung memilih model ketiga, jika mungkin meskipun pada akhirnya tetap akan menerima model yang pertama jika memang hanya itu pilihannya, namun kecenderungan yang muncul adalah adanya keinginan untuk bebas.

Hal tersebut setidaknya diungkap oleh Anto seorang mahasiswa UII yang menyatakan “...*enaknya sih kost-kostan yang pisah sama induk semang, biar kita bebas untuk keluar masuk, atau pulang sesukanya. Apalagi seperti saya yang terkadang harus menyelesaikan tugas di fakultas atau di tempat teman yang terkadang hingga malam, kalo pulang terlalu malam rasanya tidak enak gitu*”.

Saat peneliti mendesak tentang seringnya penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan oleh induk semang ketika kost-kostan terpisah, Anto menjawab “...*memang ada yang seperti itu, tapi mungkin persentasenya tidak menjadi 100 persen, ya kalo dianggap itu oknum, barangkali memang oknum mahasiswa yang sering menyalahgunakan kepercayaan, mereka menggunakan*

kamar kost mereka untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama...". Pernyataan Anto ini juga dibenarkan oleh Toni rekan Anto, yang menyatakan "...betul pak, memang tidak semua mahasiswa begitu, dan dari yang melakukan juga tidak seluruhnya mahasiswa UII, hanya saja kami kena imbas dari mereka yang berperilaku jelek seperti itu...". Rupanya Toni ini sempat merasakan ketidaknyamanan suasana kost-kostan saat merebaknya penelitian yang menghebohkan kota Yogyakarta beberapa waktu lalu.

Para pemilik indekost juga mengakui bahwa untuk kost-kostan tanpa induk semang atau yang hanya ditunggu orang kepercayaan memang memiliki kontrol yang rendah. Hal tersebut memang sulit dihindari mengingat banyak faktor yang saling terkait. Dalam hal ini pak Bisri menyatakan "*...kost-kostan tanpa induk semang memang sulit untuk dikontrol terutama masalah pergaulan yang terjadi di sana, apalagi jika jumlah kamar yang disewakan itu banyak, maka akan semakin sulit bagi pihak warga untuk mengontrol mahasiswa...". Senada dengan ungkapan pak Bisri tersebut, adalah apa yang diungkapkan oleh Ibu Sri yang menyatakan "...Kami risih jika ada mahasiswa yang berperilaku kurang sesuai dengan adat atau agama. Namun, kesulitan jika induk semang yang punya a kost tidak tinggal bersama mahasiswa yang kost...". Saat peneliti menanyakan tentang kerap adanya isu mahasiswa yang tinggal serumah dengan lawan jenisnya, baik pak Bisri atau pun ibu Sri menyatakan bahwa untuk lingkungan mereka, tidak menemukan hal itu. Menurut mereka meskipun mahasiswa tinggal lepas dari induk semang, namun warga juga masih mengawasi jika ada hal-hal yang bersifat negatif seperti tinggal serumah lain jenis. Hingga LPM melakukan pembinaan berupa manajemen kost-kost untuk para pemilik kost yang berada di sekitar lokasi kampus terpadu. Kebermanfaat program ini juga dirasakan oleh para pemilik kost-kost, sebagaimana diungkap oleh pak Bambang.*

“LPM UII memang pernah menyelenggarakan kegiatan atau semacam penataran manajemen kost-kost dengan mengundang warga yang berminat membuka kost-kostan. Sejujurnya kami merasakan manfaat program ini, setidaknya saat ini banyak rumah warga yang telah membuka kost-kostan, dan yang lebih penting lagi saat ini terjadi perubahan pada bentuk-bentuk rumah. Dahulu banyak rumah warga yang tidak memenuhi unsur rumah sehat, seperti tidak memiliki jendela, atau jendela yang hanya satu, jamban yang kurang baik, kandang yang terkadang bercampur dengan rumah induk, alhamdulillah dengan adanya penataran yang diberikan LPM UII saat ini banyak warga yang memiliki kesadaran pentingnya rumah sehat... ”.

Pernyataan yang disampaikan pak Bambang tersebut memang terbukti di lapangan. Saat ini banyak ditemui bangunan rumah baru yang bukan saja memenuhi unsur rumah sehat tetapi juga memiliki gaya arsitektur modern. Hal itu banyak dilakukan oleh warga untuk menarik minat mahasiswa yang ingin menyewa kamar indekost mereka. Pada sisi tersebut, tampak hadirnya kampus terpadu membawa perubahan yang cukup berarti pada struktur atau pun model bangunan yang ada di sekitar kampus terpadu. Sebelum hadirnya kampus terpadu, banyak dijumpai rumah-rumah penduduk yang belum bahkan tidak memenuhi syarat sebagai rumah sehat. Sebagai misal para penduduk terbiasa memelihara hewan piaraan seperti sapi di dalam rumah, jendela yang minim serta ventilasi udara yang terkadang tidak baik. Situasi tersebut perlahan berubah setelah banyaknya mahasiswa yang membutuhkan kamar atau pun rumah untuk di sewa, serta masukan yang diberikan UII dalam hal ini LPM yang menyelenggarakan penataran tentang kost-kostan.

Membuka Tabir Dunia Politik

Kehadiran perguruan tinggi di tengah masyarakat seharusnya dapat mengenalkan masyarakat pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan negara. Artinya pada sisi ini, perguruan tinggi merupakan institusi terbaik untuk mengenalkan masyarakat pada sistem politik bernegara yang dianut bangsa. Hanya saja tampaknya peran tersebut tidak selamanya dapat diimbangi oleh setiap perguruan tinggi, termasuk Ull. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ternyata sampai saat ini belum banyak peran yang diambil Ull untuk mengenalkan masyarakat pada dunia politik. Hal tersebut sebagaimana diakui oleh para responden, bahwa selama ini mereka belum merasakan pendidikan politik yang diberikan Ull.

Masyarakat mengakui memang pernah ada penataran tentang otonomi daerah yang pernah dilakukan pihak LPM, namun penataran itu hanya sebatas pada perangkat desa, sehingga tidak menyebar pada seluruh masyarakat. Tentunya sebagai sebuah institusi pendidikan, Ull memiliki peluang untuk mengenalkan masyarakat pada sistem pemerintahan ataupun dunia politik pada umumnya. Namun keterbatasan yang dimiliki civitas akademika Ull menjadikan lembaga ini belum dapat berperan sepenuhnya dalam upaya memberikan pencerahan pada masyarakat tentang politik. Untuk itu tampaknya perlu dirintis sebuah program bagi pelayanan kepada masyarakat dalam hal mengenalkan mereka pada dunia politik, sehingga mereka dapat secara baik memahami apa-apa yang tengah diwacanakan di Jakarta.

Pergeseran Aspek Sosial Budaya

Harus diakui bahwa kehadiran Ull di masyarakat sekitar memiliki pengaruh bukan hanya pada sisi perekonomian saja, namun dari sisi

sosial budaya juga memberi warna yang cukup signifikan. Meskipun tidak seluruhnya berubah namun hadirnya UII sedikit banyak mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai sosial budaya yang selama ini dianut masyarakat. Bapak Bambang menanggapi hal ini dengan komentar:

"... dengan adanya kampus terpadu UII, terutama untuk kehidupan sosial maupun budaya mengalami perubahan. Dalam tata pergaulan dikalangan anak muda, sekarang ini persoalan kriminalitas juga ada peningkatan kualitas. Kalau dulu anak muda di sini tidak kenal yang namanya narkoba atau pemalsuan uang, sekarang ini anak muda disini sudah mulai kenal narkoba. Juga persoalan adat istiadat, untuk kos-kosan yang tidak ada induk semangnya, terutama kos-kosan putri, pernah terjadi tindakan yang melanggar etika, seperti menginapkan tamu pria. Bahkan pernah digerebek segala oleh anak muda di sini..."

Bapak Susanto juga mengungkapkan:

"...dampak kehadiran kampus terpadu secara sosial budaya membawa dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya cara pandang masyarakat lebih baik. Di samping itu juga 'adanya kemajuan pendidikan yang semakin membudaya pada masyarakat. Kehadiran kampus terpadu khususnya berkaitan dengan pergaulan generasi muda, meskipun tidak menutup kemungkinan pengaruh budaya dari daerahnya masing-masing juga sangat mempengaruhi.

Bapak Toto Suparwoto, berujar:

"...dengan adanya kampus terpadu maka masyarakat di sekitar semakin terbuka pola pikirnya. Di satu sisi pengaruh mahasiswa

juga membawa dampak positif maupun negatif. Dari sisi positif, masyarakat sudah mulai menyadari akan arti penting pendidikan. Di satu sisi dampak negatifnya, banyak mahasiswa yang membawa pengaruh budaya daerah asli pada masyarakat setempat yang terkadang budaya tersebut tidak sesuai dengan budaya disini. Bahkan saya mendengar mahasiswa sekarang mulai merambah pada kehidupan yang bebas. Tapi selama ini disini belum saya temukan kasus-kasus yang cenderung ke arah perbuatan negatif. Tapi saya menangkap ada kecenderungan negatif di kalangan mahasiswa, seperti narkoba atau kasus pergaulan bebas. Biasanya masyarakat disini sangat kuat kontrolnya pada mahasiswa, terutama dengan membentengi masyarakat melalui nilai-nilai agamis. ...”

Dari ungkapan pak Toto atau pun pak Susanto, harus diakui bahwa kehadiran UII memang telah memberi warna pada kehidupan sosial budaya masyarakat. Warna positif setidaknya muncul dari adanya kesadaran masyarakat akan adanya pluralitas yang menjadikan mereka dapat menerima suku lain di tengah-tengah mereka, dan ini yang penting bagi masyarakat Indonesia saat ini. Pencerahan yang diterima masyarakat adalah munculnya kesadaran makna penting pendidikan untuk pengembangan diri dan masyarakat. Kesadaran inilah yang membawa mereka mulai berpikir untuk terus menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi.

Sebenarnya bukan hanya sisi positif saja yang dapat diterima masyarakat. Sisi negatif dengan hadirnya UII, salah satunya muncul pada sisi pergaulan remaja. Memang sebagaimana dipahami bahwa mahasiswa UII bukan hanya berasal dari kota-kota di sekitar pula Jawa saja, tetapi juga berasal dari seluruh Indonesia. Bervariasinya suku ini juga memunculkan variasi pergaulan remaja, sehingga wajar ada satu model pergaulan remaja yang semula memang tidak biasa

untuk masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta, namun untuk daerah lain menjadi hal yang biasa. Pada akhirnya masyarakat yang belum terbiasa dengan pola pergaulan semacam itu dapat saja "gerah" atau bahkan memprotes perilaku para mahasiswa itu, sehingga peristiwa yang diceritakan pak Bambang di atas dapat terjadi.

Selain itu, tidak dapat dihindari juga munculnya penyalahgunaan pemakaian obat-obatan, dan minuman keras. Situasi ini memang buruk karena dampak yang ditimbulkannya akan menjurus pada hal-hal yang negatif. Pada sisi ini kerjasama antara UII dan pengurus atau aparat pemerintahan desa sangat dibutuhkan untuk menanggulangi penyalahgunaan obat-obatan sebagaimana diinformasikan para responden di atas. Hanya saja selama ini kerjasama semacam itu belum terjalin secara baik, sehingga masih saja ditemukan satu atau dua kasus penyalahgunaan obat-obatan oleh mahasiswa..

Hadirnya kampus terpadu UII membawa banyak perubahan, salah satunya dari aspek sosial budaya. Jamal Mursadat mengakui bahwa secara sosial terdapat perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun belum terjadi adanya pelanggaran kasus asusila, namun ada beberapa sikap yang oleh masyarakat dirasakan kurang enak seperti masih adanya mahasiswa/i yang pada waktu maghrib masih berteriak-teriak, tertawa-tawa yang dirasakan mengganggu warga, dan juga tamu yang datang tidak mengenal waktu. Menurut Jamal, mereka merasa *pakewuh* untuk menegur anak-anak yang berlaku demikian, sebab menurut mereka dari anak-anak kos itulah mereka memperoleh penghasilan.

Sepertinya masyarakat merasa dilematis dalam memperlakukan mahasiswa/i yang indekost di tempat mereka. Menegur atau membiarkan saja perilaku mereka yang dianggap tidak sesuai dengan adat kebudayaan setempat. Dari sisi ini tampaknya perlu ada suatu

bimbingan khusus kepada mahasiswa dalam berperilaku di masyarakat. Mestinya mahasiswa yang baru datang (mahasiswa baru) diberi bekal bagaimana mengenal adat istiadat setempat, dan diminta untuk menyesuaikan diri dengan adat setempat, bukan malah merusak tatanan yang sudah ada. Selama ini orientasi mahasiswa baru yang di UII dikenal dengan pekan taaruf (PEKTA) belum banyak mengenalkan mahasiswa baru dengan adat-istiadat setempat. Pada kegiatan tersebut mahasiswa lebih banyak dikenalkan dengan suasana kampus, namun sama sekali lupa dikenalkan dengan kondisi masyarakat setempat yang tentunya juga membawa pengaruh bagi diri mahasiswa dan sebaliknya dipengaruhi juga oleh kehadiran mahasiswa.

Aspek Pendidikan

Kehadiran kampus terpadu UII dirasakan membawa pengaruh yang cukup positif bagi perkembangan dunia pendidikan anak-anak di sekitar kampus terpadu. Rerikut ini dipaparkan penuturan dari beberapa responden yang mengomentari sisi positif tersebut. Susanto menyatakan:

“...kehadiran kampus terpadu membawa pengaruh yang positif bagi pendidikan masyarakat di sekitarnya. Hal ini juga saya rasakan sendiri. Saya melihat masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Dampak yang paling menonjol adalah banyak penduduk yang menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi. Tentu saja secara tidak langsung ada keterkaitannya dengan faktor ekonomi setelah adanya kampus terpadu membawa peningkatan pada tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Rata-rata pendidikan masyarakat di sekitar sini SMA. Sedangkan untuk anak putus sekolah ada, tapi persentasenya kecil. Untuk sekolah sementara yang ada baru SD

dan TK. Justru untuk pendidikan kami mengharapkan sekali UII membangun sarana pendidikan untuk anak usia TK yang kualifikasinya bagus (sekolah unggulan) tetapi dikhususkan untuk anak-anak dari masyarakat kelas bawah. Terutama bagi masyarakat di sekitar kampus terpadu.

Susanto hanyalah salah satu dari beberapa informan yang menyatakan betapa hadirnya kampus terpadu UII cukup membawa perubahan pada nilai-nilai pendidikan yang dimiliki masyarakat desa sekitar. Sebelum hadirnya kampus terpadu UII, banyak warga yang menyekolahkan anaknya hanya sampai SMA (paling tinggi). Mereka tidak terpacu untuk menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi. Setidaknya hal itu diakui oleh Jamal Mursadat yang mengungkapkan:

"...rata-rata pendidikan di sini (warga masyarakat) SMA dan SMP, tetapi sejak adanya kampus terpadu ada peningkatan pendidikan. Masyarakat sudah ada yang ke perguruan tinggi, disebabkan adanya pemasukan secara ekonomi dari adanya kampus terpadu...".

Terkait dengan anak yang putus sekolah, Jamal memberikan informasi yang cukup menarik. Menurutnya anak yang putus sekolah, bukan bersumber pada masalah biaya, tetapi lebih pada pribadi anak yang bersangkutan. Jika dicermati penuturan yang diungkap oleh Susanto, bahwa masyarakat masih mengharapkan adanya partisipasi UII pada hadirnya lembaga pendidikan dasar. Harapan Susanto ini tampaknya memang bukan harapan individual, sebab harapan yang sama disampaikan juga oleh Toto Suparwoto yang menyatakan:

"....untuk pendidikan, saya punya harapan pada UII untuk membangun dan mengelola suatu lembaga pendidikan unggulan.

Khususnya pendidikan dasar yang berbiaya murah. Di sini hanya ada sekolah untuk anak-anak TK yang dikelola oleh sebuah yayasan...”.

Inilah harapan masyarakat sekitar pada UII, yaitu membangun sebuah lembaga pendidikan menengah ke bawah yang dapat menampung kebutuhan masyarakat menengah ke bawah akan pendidikan murah. Selama ini tampaknya UII kurang begitu *intens* memperhatikan institusi pendidikan menengah ke bawah. UII lebih banyak mengembangkan institusi pendidikan tingginya, padahal masyarakat juga membutuhkan UII untuk membangun pendidikan menengah ke bawah, tentunya yang dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat menengah ke bawah. tampaknya sisi ini yang perlu mendapat perhatian lebih dari pihak-pihak pengambilan keputusan di UII.

Dari deskripsi temuan penelitian tersebut di atas, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dari UII, antara lain mengingat keterbatasan ilmu keagamaan yang dimiliki masyarakat di sekitar kampus terpadu, maka disarankan kepada lembaga-lembaga di UII seperti LPM, LPPAI atau fakultas-fakultas terutama FIA untuk melakukan pembinaan dengan mengadakan pelatihan bagi kader agama di dusun-dusun sekitar kampus terpadu. Tentu saja model pelatihan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan riil masyarakat dalam bidang keagamaan. Selain itu, sebagai upaya pembinaan yang berkesinambungan, maka program tersebut tidak sebatas pada sekadar pemberian pelatihan, setelah itu tidak disertai sebuah proses pendampingan.

Maraknya pengajian yang ada di lokasi penelitian dapat dijadikan sebagai ajang dakwah dan pembinaan yang dilakukan UII melalui dosen-dosennya. Namun tampaknya belum ada upaya untuk mengarahkan aktivitas pengabdian pada kegiatan yang mengikut alur

masyarakat ini. Untuk itu disarankan agar forum-forum pengajian tersebut dapat digunakan secara baik oleh Ull untuk menjalin ukhuwah dengan masyarakat melalui dakwah. Disarankan kepada lembaga-lembaga di lingkungan Ull, untuk membantu masyarakat dalam memberdayakan ekonomi mereka dengan melakukan pelatihan-pelatihan kegiatan ekonomi praktis, serta pembinaan semangat kewirausahaan kepada masyarakat sekitar kampus terpadu.

Selama ini masyarakat mengalami banyak kesulitan untuk dapat mengembangkan modal karena keterbatasan modal yang dimilikinya. Pada sisi ini tampaknya Ull memiliki peluang untuk mengambil peran sebagai mediator antara pemiliki modal dalam hal ini bank- dengan masyarakat. Perlu dirintis sebuah program bagi pelayanan kepada masyarakat dalam hal mengenalkan mereka pada dunia politik, sehingga mereka dapat secara baik memahami apa-apa yang tengah diwacanakan di Jakarta. Munculnya aspek negatif berupa penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras menuntut adanya kerjasama antara Ull dan pengurus atau aparat pemerintahan desa, serta pihak kepolisian untuk menanggulangi penyalahgunaan obat-obatan sebagaimana diinformasikan para informan ini. Selama ini kerjasama antara Ull dan masyarakat sekitar belum terwujud secara baik, untuk itu perlu dilakukan kerjasama dalam hal peningkatan pendidikan masyarakat sekitar, pengembangan ekonomi, penambahasan wawasan politik, serta penanggulangan dampak negatif modernisasi.

